

Subsidi Silang Praktik *Pengabenan* Berbasis Manajemen Upacara di Desa Penyaringan Kabupaten Jembrana

I Made Pasek Subawa

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia
paseksubawa@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Conducting cremation ceremony (ngaben) with conventional options as well as in the crematorium essentially requires costs in procuring various ceremonial supplies. Conventional cremation takes a lot of time, cost, and effort which is considered heavy, but it contains a lot of local wisdom values in each process. Meanwhile, crematoriums are considered effective, practical, and efficient in accordance with the needs of society in the midst of social problems and heterogeneous work that demands the various interests it has. However, the commodification system in the crematorium will degrade the local wisdom of the process of menyamabraya, nguopin, and learning about upacara ngaben that can naturally be formed in society. Through cross-subsidies with ceremonial management mechanisms, the two aspects are actually well bridged. The purpose of this study was to analyze the impact of cross-subsidies in the management of beneficent ceremonies in Penyaringan village. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach, to obtain data, it begins with determining the location, determining informants, collecting data, analyzing data, and is presented in a qualitative descriptive form. From the results of the study ceremonial management technically regulates the implementation of ceremonies that adopt modern management that regulates aspects of time and energy, while cross-subsidies have an impact on the provision of economic capital through the use of patas and peson-peson upacara. With this pattern, everyone who dies conducting cremation ceremony simply without having to be constrained in terms of his financing. Through ceremonial management, the values of local wisdom can still be maintained without having to put aside technological developments as a form of progress of the times.

Keywords: *Ngaben; Cross-Subsidies; Ceremonial Management*

Abstrak

Melaksanakan upacara *ngaben* dengan pilihan konvensional maupun di krematorium pada intinya membutuhkan biaya dalam pengadaan aneka kelengkapan upacara. *Ngaben* konvensional menyita banyak waktu, biaya, dan tenaga yang dianggap berat, tetapi mengandung banyak nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap prosesnya. Sedangkan krematorium dianggap efektif, praktis, dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat di tengah masalah sosial dan heterogenya pekerjaan yang menuntut aneka kepentingan yang dimilikinya. Namun, sistem komodifikasi pada krematorium akan mendegradasi kearifan lokal dari proses *menyamabraya*, *nguopin*, dan pembelajaran *upakara ngaben* yang secara natural sesungguhnya dapat terbentuk dalam masyarakat. Melalui subsidi silang dengan mekanisme manajemen upacara sesungguhnya kedua aspek tersebut terjembatani dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak subsidi silang dalam manajemen upacara *pengabenan* di Desa Penyaringan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan memperoleh data, diawali dengan penentuan lokasi, penentuan informan, pengumpulan data, analisis data, dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen upacara mengatur secara teknis pelaksanaan upacara yang mengadopsi manajemen modern yang mengatur secara aspek waktu dan tenaga, sedangkan subsidi silang memberikan dampak pada pemberian modal ekonomi melalui pemanfaatan *patus* dan *peson-peson upakara*. Dengan pola ini setiap warga yang meninggal dapat melaksanakan upacara *ngaben* dengan sederhana tanpa harus terkendala dari segi pembiaayaannya. Melalui manajemen upacara nilai-nilai kearifan lokal tersebut tetap dapat terjaga tanpa harus mengkesampingkan perkembangan teknologi sebagai bentuk kemajuan zaman.

Kata Kunci: Ngaben; Subsidi Silang; Manajemen Upacara

Pendahuluan

Desa Penyaringan Kabupaten Jembrana menjadi salah satu desa yang memelopori praktik *ngaben* dengan mekanisme subsidi silang kepada warganya yang meninggal. Subsidi silang yang dimaksud adalah pihak desa adat memberikan fasilitas (*upakara*, *uparengga*, dan biaya) yang dikelola dengan manajemen upacara agar setiap ada yang meninggal dapat langsung dilaksanakan upacara *ngaben*. Pada masa sebelum tahun 2000-an, pelaksanaan *ngaben* secara langsung (secara konvensional) hanya dapat dilakukan oleh segelintir orang yang memiliki modal ekonomi dan dilakukan kepada orang suci yang memang tidak boleh di kubur, sehingga masyarakat yang kelas ekonomi menengah ke bawah akan memilih jalan dikubur dan menunggu *ngaben* massal yang secara aspek ekonominya lebih ringan karena ditanggung bersama-sama (Covarrubias, 2014; Feriyanto, 2014). Namun, pasca-tahun 2000-an, dengan pesatnya perkembangan globalisasi, muncul pola mekanisme *ngaben* dengan *nunas banten* di *griya* dan *ngaben* di krematorium (Atmadja & Maryati, 2014).

Munculnya istilah *nunas banten* atau *nunas wangi* sebagai istilah yang lebih halus dari membeli dan *ngaben* di krematorium merupakan upaya untuk merekonstruksi pelaksanaan upacara *ngaben* agar mendapatkan kepraktisan, keefektifan, dan keefisienan dalam berupacara mengingat heterogenya pekerjaan yang digeluti dengan aneka kepentingan di dalamnya (Kebayantini, 2018). *Ngaben* dengan pola konvensional dirasakan berat karena sistem kerjanya berpusat pada keluarga, di samping membutuhkan biaya besar dan waktu yang lama, manajemen konvensional membutuhkan keterlibatan banyak tenaga dalam pengadaan sarana *upakaranya* (Atmadja, 2017), yang dianggap kurang efektif dan efisien walaupun secara dimensi sosial dengan saling *matulungan* dan *menyamabraya* menunjukkan adanya kearifan lokal yang masih terjaga.

Di sisi lainnya, munculnya krematorium sebagai tempat upacara *ngaben* atau yang disebut sebagai miniatur upacara yang menawarkan manajemen modern dianggap solusi dari pelaksanaan upacara *ngaben*. Manajemen modern menjadikan pelaksanaan upacara lebih cepat (dilaksanakan sehari), biaya dengan sistem paket, sedikit tenaga keluarga, dan secara teknis upacara diatur oleh tenaga kerja yang digaji sesuai dengan tugas dan fungsinya (Ariani, 2021). Walaupun sistem paket *ngaben* di krematorium sekarang ini berkisar Rp.15.000.000 di luar konsumsi yang harus juga disediakan oleh keluarga secara pribadi, kesan praktis dan efisien tetap diutamakan karena keluarga tidak perlu sibuk menyiapkan aneka kebutuhan sarana *upakara* beserta kebutuhan lainnya (Pitana, 2020). Namun, dibalik aneka alasan maknawiah yang dipilih dari manajemen modern di krematorium pada intinya juga akan mengeluarkan dana yang lumayan besar untuk *ngaben*. Di samping mengurangi aspek sosial budaya dari *matulungan/nguopin* untuk membuat *banten*, transformasi pembelajaran secara natural dalam masyarakat akan terdegradasi secara perlahan, sehingga orang yang memiliki kompetensi membuat *banten* menjadi peluang bisnis yang menjanjikan dari kenyamanan atas konsumsi masyarakat dan ketidakmampuan membuat sarana *upakara*.

Bertolak dari gejala tersebut di atas, *pengabenan* dengan pola konvensional maupun modern pada intinya semua membutuhkan modal ekonomi untuk pengadaan aneka kebutuhan upacara (Atmadja, Atmaja, & Maryati, 2015). Masyarakat di Desa Penyaringan membuat sebuah mekanisme *ngaben* dengan subsidi silang melalui manajemen upacara sesungguhnya akulturasi dari mekanisme manajemen konvensional dan manajemen modern untuk saling mendukung dan membantu setiap warga yang meninggal agar dapat langsung dilaksanakan upacara *ngaben* tanpa harus terkendala dari segi *upakara*, *uparengga*, dan ekonomi. Setiap masyarakat mengeluarkan *banten* yang telah dibagikan sesuai catatan *pengabenan* yang kemudian *banten* tersebut disatukan bersama-sama H-1 *ngaben* di *bale banjar* dan urunan *patus* (iuran *pengabenan*) yang dikelola oleh pengurus adat untuk kebutuhan *sesari*, sewa kompor, membeli daging *upakara*, dan kelengkapan *upakara* lainnya. Keluarga hanya perlu menyiapkan *upakara* sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan konsumsi untuk keluarga. Melalui mekanisme ini menjadikan *ngaben* sangat ringan dirasakan oleh masyarakat, karena masyarakat tanpa harus ke krematorium ataupun membeli *banten*. Dengan keswadayaan masyarakat akan mampu membuat *ngaben* yang sederhana dalam waktu singkat dan biaya terjangkau.

Adanya pilihan *ngaben* dengan subsidi silang melalui manajemen upacara sebagai model baru *pengabenan* ada hal penting yang menarik untuk dikaji secara dekonstruktif, yakni mengapa masyarakat membuat mekanisme subsidi silang melalui manajemen upacara dalam upacara *ngaben*? Jawaban atas pertanyaan ini sangat penting tidak saja untuk memahami manajemen upacara dan sistematisasi pelaksanaannya. Namun, aspek yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan *ngaben* yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal tetap dapat terjaga sebagai pewarisan nilai (konvensional/tradisional) dengan tetap mengadopsi dan mengadaptasikan pola modern sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kemajuan teknologi.

Metode

Penelitian ini dilakukan di *Banjar* Yeh Buah, Desa Penyaringan, Kabupaten Jembrana. Alasan pemilihan lokasi ini, karena *ngaben* dengan subsidi silang melalui manajemen upacara sudah diterapkan dari tahun 1990, selain itu banyak desa lainnya yang mengikuti pola *ngaben* dengan mekanisme ini karena dirasakan lebih mudah dan praktis. Seperti, Desa Pohsanten, Desa Yehembang Kauh, Desa Yehembang, Desa Yehembang Kangin, Desa Medewi, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya menelaah sistem nilai di balik tindakan masyarakat yang secara bersama-sama membantu pelaksanaan upacara *ngaben* sehingga mempermudah secara aspek *upakara*, sosial, dan ekonomi yang menjadikan setiap yang meninggal dapat melaksanakan *ngaben*, tetapi juga mendekonstruksi ideologi yang terkait di dalamnya. Hal ini sangat penting, mengingat ideologi merupakan skema bagi tindakan manusia pada struktur sosial. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para informan, yakni *bendesa*, *kelian* adat, *sarati*, masyarakat, *sulinggih*, PHDI, dan keluarga yang memiliki kematian. Informan dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa orang yang dipilih adalah tokoh masyarakat dan budayawan di samping pelaku langsung dalam masyarakat sehingga memiliki pemahaman yang memadai terkait permasalahan yang dikaji. Sumber data lainnya adalah dalam bentuk dokumen, buku, dan *lontar* yang terkait dengan *ngaben* sebagai pendukung analisis penelitian ini. Selain itu, peneliti ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas *pengabenan* ini melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam selama rentangan waktu enam bulan (Maret 2022 s.d September 2022) untuk melihat aktivitas yang dilakukan masyarakat, apa yang dibicarakan, dan kerjasama yang dilakukan sehingga kegiatan dapat berlangsung secara efektif.

Hasil dan Pembahasan

1. Meringankan Beban Finansial

Mekanisme upacara *ngaben* di Bali pada era tahun 2000-an menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, yakni adanya pilihan upacara *ngaben* di krematorium yang mengedepankan aspek McDonalisasi dan munculnya industri *banten* yang diproduksi oleh agen penyedia jasa upacara. Rasionalisasi atas pilihan tersebut dilegitimasi oleh Arjawa (2016) dan Wisuda (2018) bahwa praktik komodifikasi *banten* siap saji dan *pengabenan* di krematorium dianggap sebagai jalan tengah yang menjembatani kebutuhan masyarakat di tengah pragmatisme pola hidup yang miskin modal sosial di masyarakat adat dan didorong pula tuntutan kerja yang menjadikan pelaksanaan upacara dilakukan dengan cepat, praktis, dan efisien.

Keadaan tersebut menimbulkan perubahan sosial dan religius masyarakat yang dapat dijumpai sekarang ini. Pilihan rasional yang dihadapkan dalam kondisi ini adalah membuat *banten* akan mengurangi waktu untuk bekerja atau membeli *banten* sehingga dapat fokus untuk bekerja. Gagasan tersebut beranjak dari kebutuhan dimensi material manusia tidak terlepas dari konsep *homo economicus*, yakni makhluk yang berpikiran rasional dalam menghitung kebutuhan hidupnya, tetapi juga sebagai *homo faber*, yakni makhluk pekerja. Hal tersebut menjadikan setiap orang sibuk untuk bekerja dengan harapan mendapatkan uang yang menjadikan masyarakat mengkonsumsi barang atau jasa lewat pasar (Sukarsa, 2016; Atmadja, 2017).

Munculnya agent jasa *banten* dan krematorium dalam praktik *pengabenan* tersebut merupakan salah satu bentuk mekanisme efisiensi yang ditawarkan sebagai solusi yang dapat mempermudah kebutuhan masyarakat. Kata efisiensi inilah kemudian yang menjebak masyarakat dengan konsep modernisme yang pragmatis pada sistem upacara. Pola industri yang menawarkan McDonalisasi sistem upacara menjadi *signal* kuat yang merayu masyarakat untuk melaksanakan kepraktisan berupacara dengan mengacu pada nilai tukar uang dalam transaksinya. Namun, secara aspek ekonomi biaya tetap menjadi tanggungan pribadi, hanya saja mempersingkat proses pelaksanaan dan membatasi keterlibatan masyarakat di dalamnya (Lindayanti, 2020).

Bertolak dari gagasan di atas praktik *pengabenan* apapun konsepnya tetaplah membutuhkan biaya, yang membedakannya adalah teknis pelaksanaan upacaranya. Dari pengamatan kancah yang dilakukan, ada aneka variasi harga yang dipatok sesuai dengan paket *pengabenan* berdasarkan atas tingkatan pengambilan upacara di krematorium. Dibeberapa krematorium (Denpasar, Badung, Bangli, Jembrana, dan Klungkung) biaya *ngaben* dan *ngayut* berkisar Rp. 15.000.000 – Rp. 20.000.000, sedangkan *ngaben* sampai dengan *memukur/ngeroras*, *nyegara* gunung, dan *ngelinggihang* berkisar Rp. 27.000.000 - Rp. 35.000.000. Biaya tersebut di luar biaya pribadi yang dikeluarkan untuk konsumsi yang dibutuhkan keluarga. Dari rentangan biaya tersebut menunjukkan bahwa paket yang ditawarkan telah mengacu keseluruhan pelaksanaan upacara dan keluarga hanya perlu hadir untuk mengikuti pelaksanaan upacara.

Jika dilihat dari akumulasi biaya yang dikeluarkan pada paket krematorium tersebut dapat dikategorikan murah bagi masyarakat yang menghendaki kepraktisan, tetapi menjadi mahal bagi masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Dengan mengacu pada kebutuhan biaya dan sistem *upacara* inilah konstruksi *ngaben* dengan manajemen upacara ini menjadi salah satu solusi pelaksanaan *ngaben* di Desa Penyaringan untuk dapat meringankan beban finansial keluarga. Praktik *pengabenan* yang dilaksanakan di Desa Penyaringan khususnya di *Banjar Adat Yeh Buah* biaya yang dikeluarkan keluarga berkisar antara Rp. 3.000.000 - Rp. 9.000.000, rentangan biaya tersebut tergantung dari tambahan biaya pribadi sesuai dengan kebutuhan keluarga. Misalnya, dari penggunaan *pepaga* (pengusungan mayat ke kuburan) dan konsumsi.

Menurut informan Ketut Sukerta pelaksanaan *ngaben* dengan manajemen upacara adalah untuk meringankan beban keluarga dan untuk menjaga kelestarian sistem adat di *banjar*. Karena bila masyarakat beralih melaksanakan upacara justru ada kesalahan di *banjar* sehingga perlu diperbaiki. Efisiensi yang pernah dilaksanakan salah satunya ketika ada *krama* yang kurang mampu meninggal, yakni Dek Sumuk Tahun 2022 dengan biaya yang dikeluarkan keluarga saat *pengabenan* lebih kurang Rp. 3.000.000. Jika dilihat dari segi ekonomi keluarga ini termasuk katagori miskin, tetapi kesepakatan *krama adat* setiap *krama* yang meninggal dilaksanakan upacara *ngaben* maka dengan segala keterbatasan keluarga pihak pengurus adat bersama dengan *krama* mengolah *peson-peson* dan *patus* yang dikeluarkan oleh masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan inti dari *upakara ngaben*. Pihak keluarga menyerahkan sepenuhnya kepada pengurus adat dan *tempek* untuk mengolah kebutuhan pelaksanaan upacara.

Perolehan iuran *patus* dari 5 *tempek* pada *Banjar Adat* dengan jumlah kepala keluarga di *Banjar* Yeh Buah sebanyak kurang lebih 360 KK dengan besaran *patus* Rp. 25.000/kk memperoleh dana keseluruhan sebesar Rp. 9.000.000 dengan perincian yakni, masing-masing 4 *tempek* dananya di kelola *banjar* dan 1 *tempek* sebagai *pengarep* diberikan kepada keluarga untuk kebutuhan di rumah duka. Jadi, dana yang dikelola di *banjar* sebesar Rp. 7.200.000 dan keluarga diberikan Rp. 1.800.000 yang kemudian dana ini dikelola untuk kebutuhan *pengabenan*. Jika terdapat kekurangan dana maka pihak keluarga wajib mengeluarkan dana pribadi untuk kebutuhan lainnya.

Patus yang dikeluarkan oleh *krama banjar* menurut penuturan informan dibagi ke dalam dua jenis pengelolaan, yakni *patus krama banjar* dan *patus krama tempek pengarep*. Pertama, *patus krama banjar* sebanyak 4 *tempek* yang mengerjakan *upakara* di *bale banjar* di kumpulkan oleh pengurus *krama istri* yang digunakan untuk membeli kelengkapan sarana *upakara* yang tidak dikeluarkan oleh *krama*. Selain digunakan untuk membeli kebutuhan sarana *upakara*, uang *patus* juga dikelola untuk pembiayaan sewa mobil, sewa kompor mayat, dan *sesari*. Sewa mobil untuk mengangkut mayat dari rumah duka sampai dengan ke *setra* sebesar Rp. 200.000, sewa mobil *bleganjur* sebesar Rp. 200.000, sedangkan sewa kompor mayat sebesar Rp. 800.000. Akses penyewaan mobil dan kompor mayat yang digunakan oleh *krama* ini sudah ada kesepakatan sebagai langganan sehingga akses pembiayaan yang diberikan menjadi lebih terjangkau.

Pemberian *sesari* kepada *sulinggih* yang *muput* di *setra* disediakan sebesar Rp. 400.000 dari *patus krama banjar*, tetapi jika pihak keluarga ingin menambah secara pribadi *sesari* tersebut disilakan. *Sesari ngetas layon* di *tunon* (tempat pembakaran) diberikan kepada *welaka gria* sebesar Rp. 200.000, *sesari upakara* di *sanggar surya pengabenan* sebesar Rp. 50.000, *sesari upakara* di *geluga* sebesar Rp. 50.000, *sesari upakara* di Pura Dalem sebesar Rp. 50.000, *sesari* di Pura Prajapati sebesar Rp. 50.000, *sesari upakara pangoleman sarati* dan *mancagra (pakerti)* sebesar Rp. 20.000, dan *sesari daksina* dengan uang pecahan Rp.2.000 sebanyak 100 pecahan. Selain itu, kebutuhan membeli *sarad dan ulam* (daging) *upakara* juga diambil dari *patus*. Sisa dananya akan dijadikan kas *pengabenan* yang kiranya akan digunakan untuk menyokong *krama* yang kurang mampu.

Kedua, *patus krama tempek pengarep* diberikan pengelolaan sepenuhnya kepada pihak keluarga. Jika *krama tempek* membutuhkan pembelian sarana *upakara* dan *uparengga* yang belum ada maka masyarakat akan meminta kepada pihak keluarga menggunakan uang *patus* yang telah diberikan. Seperti membeli ayam *caru*, membeli kayu dan triplek untuk membuat peti, membeli sepaku, dan lainnya. Penggunaan uang *patus krama tempek* selain untuk kebutuhan *upakara* dan *uparengga* juga digunakan untuk *sesari* di luar yang ditanggung dari *patus krama banjar*. Misalnya, *sesari sulinggih* yang *muput ngaskara* sebesar Rp. 400.000 *sesari ngolemin welaka gria* sebesar Rp.

200.000 dan *sesari pangolem pamangku nganteb mecaru* sebesar Rp. 50.000. Selanjutnya jika keluarga kekurangan dana untuk kebutuhan pribadi (konsumsi) dan pengeluaran lainnya maka semua ditanggung oleh keluarga.

Pengelolaan *dana patus* (iuran uang) di *Banjar Adat Yeh Buah* yang dijelaskan tersebut di atas menunjukkan adanya manajemen keuangan yang tertata dengan baik dan difungsikan secara tepat guna untuk membantu *krama* yang melaksanakan upacara *ngaben*. Dengan cara tersebut, pihak keluarga akan diringankan dari segi pembiayaan *pengabenan* yang jika dikeluarkan secara pribadi semuanya maka tidak semua masyarakat yang memiliki kematian dapat melaksanakan upacara *ngaben* secara langsung. Oleh karena itu, dengan manajemen upacara yang diterapkan ini maka setiap *krama* yang meninggal dapat langsung dilaksanakan upacara *ngaben*.

2. Penguatan Modal Sosial di Tengah Masyarakat

Kebutuhan aneka modal dalam pelaksanaan upacara *ngaben* mutlak diperlukan mengingat perlengkapan yang diperuntukkan dalam pelaksanaan upacara tidaklah sedikit. Secara makna *wiah pola ngaben* apapun bentuknya pasti membutuhkan keterlibatan orang di dalamnya baik dalam pengadaan sarana upacara maupun kebutuhan lainnya. Mengacu pada Perdana (2022) menunjukkan betapa pentingnya modal dalam praktik upacara *ngaben* di masyarakat sebagai sebuah investasi dan sikap kepedulian sebagai *krama* adat yang masih memiliki tanggungjawab sosial dan religius.

Mengacu pada pemikiran Usman (2018) gagasan penting dalam dimensi sosiologis menunjukkan bahwa aktivitas sosial dalam masyarakat membutuhkan aneka modal yang bersinergi dalam mendorong tumbuh kembangnya rasa solidaritas sosial dalam masyarakat untuk dapat mendayagunakan sumber daya (*resources*) untuk memperoleh keuntungan sebagai manfaat sosial (*social benefit*). Sumber daya yang dimaksud sebagai sebuah modal tidak saja dalam bentuk materi melainkan juga berupa penguatan relasi sosial dalam masyarakat. Aneka modal dalam masyarakat tersebut dapat berupa modal *religi*, modal finansial, modal fisik, dan modal manusia yang terangkum dalam aspek sosiologi sebagai modal sosial dalam membangun sumber daya dalam masyarakat.

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perubahan sosial banyak mengikis aneka modal yang telah dijelaskan sebelumnya. Kondisi ini berkaitan dengan urbanisasi dan diferensiasi sosial sebagai penciri modernisasi. Gagasan ini tampak dari adanya perubahan mata pencaharian dari homogenitas di sektor pertanian menjadi heterogenitas. Variasi pekerjaan masyarakat desa tidak lagi menjadi petani, melainkan ada yang bekerja di sektor lainnya (swasta, dagang, buruh, Pengawai Negeri Sipil). *Heterogenitas* melahirkan ideologi yang sarat dengan kepentingan yang dirasionalisasikan dengan waktu dan mengedepankan efisiensi.

Kendala ruang dan waktu dalam merealisasikan aneka modal dalam pelaksanaan manajemen upacara *ngaben* ini dikonstruksi oleh masyarakat ke dalam pola industri dengan menerapkan pola *McDonaldisasi*, yakni mempolakan pekerjaan dengan pembagian kerja yang praktis dan efisien sehingga tetap dapat memberikan ruang kepada orang yang memiliki sedikit waktu. Meminjam gagasan Saridewi (2017) bahwa pembagian kerja dan penyediaan sarana menjadi kunci dalam membangun kepraktisan dan keefisienan kerja sehingga target yang ditetapkan dapat terpenuhi. Pola ini kemudian menjadi tindakan bersama sebagai kesepakatan yang telah dibentuk oleh masyarakat menjadi landasan dalam memperkuat modal sosialnya dalam masyarakat.

Aktualisasi kepemilikan modal pada manajemen upacara *ngaben* menjadikan modal tersebut yang dikonstruksi secara personal oleh setiap *krama* sebagai investasi di tengah masyarakat. Modal *religi* dalam manajemen *upakara* adalah menginvestasikan

peson-peson dan *upakara* yang dibuat secara bersama-sama, modal finansial ditunjukkan dengan memberikan *patas* sebagai bentuk sumbangan dana sebagai iuran wajib ataupun dana punia, modal fisik ditunjukkan dengan pemberian barang yang ditunjukkan saat *majenukan*, modal manusia diwujudkan dengan pemberian bantuan berupa tenaga yang seluruh *krama* terlibat dalam penyediaan berbagai sarana *uparengga pengabenan*.

Pemanfaatan sumber daya pada modal tersebut merupakan gagasan dari kepemilikan modal sosial. Modal sosial yang dimaksud adalah adanya resiprositas dari pelibatan komponen masyarakat sebagai *krama* adat yang membantu kegiatan pelaksanaan upacara, *menyamabraya*, saling *matulungan/mapitulung*, dan *sidikara*. Artinya, dengan melaksanakan aneka modal yang dijelaskan di atas sesungguhnya memperkuat modal sosial yang dimiliki sebagai penguatan sumber daya dalam masyarakat atau diistilahkan dengan *loyalitas* dalam *nindihin gumi*. *Nindihin* berarti membela atau membangun desa karena masih ingat dan tetap menjalankan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang telah dituangkan dalam *awig-awig* dan *perarem*.

3. Membangun Ide Kebaharuan Berbasis Efisiensi

Isu *ngaben* membutuhkan biaya besar tidak terlepas dari penelitian Pitana (2020) yang melihat perkembangan masyarakat *ngaben* di *krematorium* sebagai sebuah pilihan *rasional-kalkulatif* untuk mengefisienkan aneka kebutuhan yang dikeluarkan dalam pelaksanaan upacara. Masyarakat lebih mengedepankan aspek cepat saji dalam pelaksanaan upacara mengingat kebutuhan kerja tidak memberikan waktu lama untuk melaksanakan upacara *ngaben* secara *konvensional* yang membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang tidaklah sedikit. *Alternatif* pelaksanaan upacara yang efisien menjadi pilihan yang digemari pola perilaku masyarakat yang semakin *komsuntif* (Suastini, 2020).

Jika mengacu pada pemikiran Sudarsana (2017) bahwa efisiensi dalam arti sosial dimaknai sebagai proses yang cermat dalam mengatur waktu, tenaga agar tepat guna sesuai dengan strategi yang ditetapkan agar tidak menjadi boros. Hal ini menunjukkan efisiensi telah merasuk dalam berbagai kegiatan yang pastinya dibutuhkan oleh manusia agar proses yang dilaksanakan menjadi sederhana dan memberikan keuntungan. Prinsip efisiensi dalam praktik *pengabenan* di Desa Penyaringan diperuntukkan tidak saja untuk kepentingan pribadi, melainkan pula untuk kepentingan bersama sehingga menjadi modal yang kuat dalam membangun aspek sosial dan budaya dalam masyarakat.

Prinsip ekonomis yang bersifat *rasional-kalkulatif* menjadi landasan penting dalam praktik *pengabenan* dengan menerapkan manajemen upacara. *Rasional-kalkulatif* memberikan gambaran bahwa sistem kerja industri/*McDonaldisasi* mengedepankan aspek efisiensi, menghitung kebutuhan (daya hitung), memprediksi proses kerja (daya prediksi), dan mengontrol proses (kontrol) sampai dengan finalisasi (Suhardi, 2020). Pola ini kemudian diadaptasikan pada sistem kerja manajemen upacara yang dilaksanakan pada upacara *ngaben* dengan memperhitungkan aspek waktu, tenaga, biaya, kebutuhan, proses kerja, dan sampai dengan distribusi *upakara* dan *uparengga* sampai selesai pelaksanaan upacara *ngaben*.

Prinsip efisiensi pada manajemen upacara *ngaben* adalah mengacu pada penyederhanaan proses kerja, menyederhanakan produk, melibatkan masyarakat keseluruhan dalam membuat *upakara*, dan mengkomunikasikan informasi kebutuhan *upakara* melalui media sosial. Penyederhanaan proses kerja merupakan tahap awal dari efisiensi, mengingat pada umumnya pelaksanaan aktivitas *pengabenan* adalah di rumah duka. Artinya, secara konvensional penyediaan aneka kebutuhan sarana upacara dikerjakan di rumah duka oleh masyarakat sehingga nampak adanya aktivitas yang padat

selama rangkaian upacara sehingga pihak keluarga juga sibuk melayani aneka kebutuhan yang diperlukan. Tetapi, penyederhaan proses kerja yang diterapkan pada manajemen upacara masyarakat telah membagi sebelumnya *upakara* yang akan dikerjakan dan tempat pengerjaannya pun dilaksanakan di *bale banjar*. Pola ini dipilih untuk memfokuskan kerja masyarakat sesuai dengan pembagian tugas *upakara* yang diberikan. Pola kerja masyarakat tersebut dapat diperhatikan pada gambar berikut.



Gambar 1. *Krama* Mengerjakan *Upakara Ngaben* Sesuai Tugasnya
(Sumber: Dokumentasi Subawa, 2022)

Pembagian sistem kerja sesuai dengan tugas dan fungsinya sesuai pada gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa penekanan aspek efisiensi sesungguhnya diterapkan untuk mengefektifkan waktu dalam pelaksanaan *pengabenan*, meminimalisir penggunaan tenaga, dan mengefisienkan kebutuhan modal finansial keluarga. Selama pelaksanaan manajemen upacara *ngaben* di Desa Penyaringan, proses tercepat dalam pelaksanaan upacara adalah selama 3 hari 2 malam. Artinya, ketika meninggal hari senin, hari selasa membuat *upakara*, dan pelaksanaan *pengabenan* sudah dapat dilangsungkan dari Rabu, ini pun jika *dewasa ayunya* memungkinkan untuk pelaksanaan upacara *ngaben*. Efisiensi waktu dimanfaatkan oleh pengurus adat dengan menginformasikan kepada *krama banjar* melalui suara *kentongan*, *juru arah*, dan media *handphone* ataupun *whatsapp* agar masyarakat segera dapat mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan.

Dengan waktu yang singkat masyarakat dapat mengerjakan segala kebutuhannya karena pembagian *upakara* sudah diketahui sebelumnya mengingat pembagian ini bersifat tetap kepada masing-masing keluarga. Kebutuhan tenaga dalam praktik *pengabenan* difokuskan pada pelibatan *krama lanang tempek* dan *utusan krama lanang* masing-masing *tempek* sebagai *pakerti Banjar Adat* dalam penyediaan *uparengga pengabenan*. *Krama lanang* hanya menyiapkan bambu untuk kebutuhan *uparengga caru*, *sanggah cucuk*, *sanggah surya*, *panusangan*, *ante*, peti, tali bambu, dan *klatkat* yang pengerjaannya tidak sampai memakan waktu 3 jam. Di samping itu, yang menjadi menarik *pengabenan* di Desa Penyaringan khususnya di *Banjar Yeh Buah* menggunakan media mobil untuk mengangkut mayat dari rumah duka sampai dengan ke *setra*. Dengan demikian, *pengabenan* dengan manajemen upacara dapat berlangsung efektif dan efisien dengan mengatur waktu dan tenaga secara tepat guna sehingga pelaksanaan upacara dapat berlangsung dengan lancar.

Kebutuhan modal finansial keluarga dalam pelaksanaan manajemen upacara dengan tingkatan *pengabenan* yang diambil, yakni *nyuasta*, yang mengedepankan

kesederhanaan. Kebutuhan biaya *pengabenan* difokuskan dengan menggunakan dana *patus* yang dikeluarkan oleh masing-masing *krama adat* sebesar Rp. 25.000/kk dan *patus tempek* yang menyesuaikan dengan kesepakatan internal, sedangkan kebutuhan lainnya sudah dikeluarkan oleh *krama istri* dari *peson-peson upakaranya*. Dana *patus* inilah kemudian dikelola oleh pengurus adat dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sarana *upakara pengabenan* sehingga pihak keluarga hanya perlu menyiapkan dana pribadi yang tidak begitu besar sesuai dengan kemampuannya. Dana *patus* tersebut dikumpulkan saat *krama istri* berkumpul di *Bale Banjar* untuk membuat *upakara* yang diterima oleh bendahara *krama istri*, hal tersebut dapat diperhatikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Bendahara *Krama Istri* Sedang Menghitung Uang *Patus*
(Sumber: Dokumentasi Subawa, 2022)

Prinsip kesederhanaan yang menjadi inti dalam pelaksanaan manajemen upacara berimplikasi pada peniadaan beberapa peralatan yang hanya difungsikan sebagai *aksesoris* tambahan atau diganti dengan peralatan yang lebih sederhana tanpa mengabaikan fungsi dan makna dalam pelaksanaan upacara. Misalnya, penggunaan *wadah* dan *bade* yang membutuhkan biaya yang lumayan mahal tidak ditanggung oleh biaya *krama* dari *patus* dapat ditiadakan dengan hanya menggunakan peti dan *panusangan* (tempat memandikan mayat) sebagai *pengusungan* ke *setra*. Efisiensi yang dilaksanakan masyarakat dalam praktik *pengabenan* tersebut menunjukkan bahwa *ngaben* yang dilaksanakan dapat dirancang sederhana untuk dapat memberikan jalan kepada masyarakat yang secara ekonomi menengah ke bawah sehingga dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki tetap dapat melaksanakan upacara.

Berpijak pada pemikiran Widaty (2022) selain prinsip efisiensi sebagai sebuah pilihan rasional, tetapi juga bertalian dengan prinsip rasional-kalkulatif atau yang disebut dengan daya hitung. Prinsip inipun berlaku dalam manajemen upacara *ngaben* yang mengkalkulasi kebutuhan keseluruhan dari pelaksanaan upacara *ngaben* sebagai hitung-hitungan yang rasional. Perhitungan ini berkaitan dengan kebutuhan biaya *pengabenan* yang didapat dari iuran *patus* dan biaya yang dimiliki keluarga yang digunakan untuk kebutuhan *daging upakara*, kebutuhan sesari, kebutuhan sewa kompor mayat, kebutuhan sewa mobil, dan kebutuhan *uparengga*.

Selain prinsip efisien dan *rasional-kalkulatif* (daya hitung), prinsip lainnya adalah daya prediksi (*predikibilitas*). Prinsip ini berlaku pula pada manajemen upacara *ngaben*, misalnya pelaksanaan *ngaben* dengan tingkatan *kanista* (sederhana) berlaku kepada seluruh masyarakat di *Banjar Adat Yeh Buah* dan pembagian kerjanya sama dalam setiap

pelaksanaan *pengabenan*. Artinya, pola *pengabenan* dengan segala kebutuhan *upakara* dan *uparengganya* disiapkan oleh masyarakat dari mengeluarkan *patus*, *jejahitan*, dan *peson-peson* lainnya serta masyarakat mendapat bagian yang sama pada setiap *pengabenan* sesuai dengan kesepakatan di awal pembagian *upakara*. Pemrediksian pekerjaan menjadikan pola kerja lebih efisien dan menjadikan kerjasama tim berlangsung dengan baik sehingga melahirkan aspek ekonomi dalam dimensi sosial budaya yang tidak saja untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan bersama (sukarlinawati 2023).

Prinsip yang keempat dalam dilaksanakan dalam manajemen upacara selain efisien, rasional-kalkulatif (daya hitung), dan daya prediksi (prediksibilitas) adalah daya kontrol pelaksanaan kegiatan melalui distribusi dan teknologi. Pada proses distribusi yang merupakan bagian akhir dalam pelaksanaan upacara dapat diamati bahwa masyarakat membawa segala kebutuhan *upakara* yang sudah diselesaikan ke rumah duka dan ke *setra*, tidak saja ini masyarakat juga mengecek kelengkapannya, menata *upakaranya*, dan membantu menjalankan upacara sampai dengan berakhir semua rangkaian upacara *ngaben*. Penggunaan teknologi dapat dilihat dari efisiensi waktu dan tenaga dari penggunaan mobil dalam membawa mayat dari rumah duka sampai dengan *setra* dan penggunaan kompor mayat dalam pengabuan mayat.

Dilihat dari segi daya hitung waktu dan tenaga, penggunaan mobil dalam mengangkut mayat memberikan akses yang lebih cepat dan tidak terlalu besar menggunakan tenaga *krama* dalam mengusung mayat yang sudah tentu berimplikasi pada banyak hal, seperti konsumsi, keamanan, keselamatan dan lainnya. Pembakaran menggunakan kompor mayat membutuhkan biaya Rp. 800.000/mayat dengan waktu sekitar satu setengah jam sampai dengan dua jam. Biaya sewa mobil dan sewa kompor mayat ini semua ditanggung dari dana yang dikelola oleh *banjar* sehingga keluarga tidak perlu mengeluarkan biaya. Daya kontrol dari pengurus adat dalam pelaksanaan upacara *ngaben* sesungguhnya memastikan pelaksanaan kegiatan upacara dari awal sampai dengan akhir dapat berjalan dengan lancar, beberapa kekurangan dapat dipenuhi segera dan kendala yang dihadapi dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kedepannya.

Model upacara upacara *ngaben* dengan menerapkan manajemen upacara dengan modal efisien, daya hitung, daya prediksi, dan daya kontrol merupakan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat di tengah modernisasi. Namun, di tengah perubahan itu aspek sosial budaya yang menjadi kearifan lokal harus tetap dijaga keajegannya sehingga pada pelaksanaan upacara *ngaben* pola ini dapat menjadi salah satu rujukan yang dapat dipilih sehingga memudahkan akses masyarakat dalam pelaksanaan upacara. Melalui *ngaben banjar* yang diwujudkan dalam manajemen upacara menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara berkembang mengikuti pola kebutuhan manusia yang dilembagakan melalui *awig-awig* dan *perarem* dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam akses pelaksanaan *ngaben* di *banjar*.

4. Penguatan Eksistensi Adat Berbasis Ide Nasionalisme

Eksistensi adat yang terbentuk dari kesepakatan dalam organisasi sosial dalam masyarakat tergerus dari adanya legitimasi terhadap perubahan dalam upacara *ngaben* yang memberikan masyarakat keluar dari *Banjar Adat* untuk melangsungkan upacara *ngaben* di krematorium. Kenyataan tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap adat yang perlu mengalami reformasi ide yang lebih mengedepankan aspek kebutuhan masyarakat untuk tetap memiliki jiwa *nindihin gumi*. Pada situasi ini tidak saja agama Hindu dan masyarakat menerima perubahan, tetapi lembaga adat sebagai institusi sosial juga harus menerima perubahan dan menyesuaikan aturannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Praktik *pengabenan* dengan menerapkan manajemen upacara di Desa Penyaringan sebagai salah satu bukti bahwa adat tidaklah kaku dalam menyikapi perubahan dan perkembangan zaman. Semangat soliditas dan solidaritas menjadi fondasi ide yang nasionalis (terbuka) menerima perubahan namun tetap mempertahankan aspek tradisi dalam masyarakat (Triguna, 2017). Oleh karena itu, masyarakat adat merasa terbantu dengan kebijakan-kebijakan yang diberikan desa yang memberikan keringanan kepada masyarakat yang salah satunya dengan *ngaben banjar* ini. Rasa nyaman dan aman dari kebijakan adat ini memberikan penguatan kepada anggota masyarakat adat di mana pun berada untuk tetap diterima peran sertanya yang suatu ketika ada kematian tetap diberikan pelayanan yang sama.

Penguatan eksistensi adat di tengah perubahan sosial budaya di Desa Penyaringan khususnya di *Banjar Adat Yeh Buah* mengikat masyarakat dengan kebijakan yang tidaklah kaku dalam pelaksanaan upacara *ngaben*. Misalnya, ketika suatu desa adat tidak memberikan masyarakatnya untuk *ngaben* langsung melainkan harus dikubur terlebih dahulu, hanya pamangku dan sulinggih yang diberikan *ngaben*. Adapula ketika masyarakat hendak melangsungkan upacara *ngaben* di luar desa adat maka masyarakat tersebut akan mendapatkan sangsi dan sampai *kasepe kang* (dipisahkan) dari desa adat. Pola adat tersebut masih dapat dijumpai pada beberapa wilayah desa adat di Bali, tetapi kebijakan adat di *Banjar Adat Yeh Buah* dalam menyikapi dinamika upacara *ngaben* yang terjadi di masyarakat, pihak adat membuat sebuah penegasan, yakni dengan setiap ada kematian secara bersama-sama membantu masyarakat dengan membuatkan *upakara* dan mengeluarkan *patus* sehingga tidak ada masyarakat yang tidak bisa *ngaben*.

Kegiatan *ngaben banjar* ini meringankan masyarakat dari berbagai aspek, baik tenaga, waktu, biaya yang memungkinkan masyarakat untuk melaksanakan *ngaben* ini dengan biaya yang murah. Pihak adat selain memberikan bantuan *upakara* dan *patus*, masyarakat pula membuat aturan untuk tidak memberikan konsumsi ketika pelaksanaan *magebagan* (menunggu mayat selama masih di rumah duka). Hal ini berkaitan dengan kesepakatan masyarakat bahwa tidak boleh membebani keluarga yang sedang berduka. Dengan menerapkan pola *pengabenan* ini tidak ada masyarakat di *Banjar Yeh Buah* yang melaksanakan *pengabenan* di krematorium walaupun masyarakat berada di luar desa, karena masyarakat merasa *ngaben* yang dilaksanakan di *banjar* lebih mudah dilaksanakan berdasarkan pertimbangan ekonomis, praktis, dan tetap dapat menjaga hubungan sosialnya sebagai *krama Banjar Adat*.

Kebijakan adat yang adaptif dengan kebutuhan masyarakat tersebut memberikan penguatan dan legitimasinya di tengah perubahan sosial budaya. Bila masyarakat lebih memilih untuk *ngaben* di krematorium maka kesepakatan adat perlu ditinjau kembali. Hal ini berkaitan dengan setiap desa adat pasti memiliki kuburan (*setra*) sehingga kenapa masyarakat sudah memiliki *setra* malah memilih ke krematorium untuk pelaksanaan upacara *ngaben*. Aturan adat yang mungkin dirasa berat oleh masyarakat perlu menerapkan ide yang nasionalis (terbuka) dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dari pelaksanaan upacara *ngaben* sehingga lembaga adat dapat memperkuat eksistensinya dan menunjukkan persatuan pada masyarakat adat.

Di tengah maraknya produk ajaran luar yang menggerus masyarakat, dapat membentengi diri dengan memperkuat adat dan budaya melalui penyesuaian yang memberikan rasa aman dan nyaman kepada masyarakat yang menunjukkan bahwa adat pun mendukung untuk memberikan kemudahan di tengah heterogenitas masyarakat. Hal ini dapat menjadi salah satu upaya dalam menjaga kelestarian adat dan budaya lokal di tengah maraknya praktik *ngaben* di krematorium, penggunaan *banten* siap saji oleh agen upacara, dan melawan ajaran-ajaran luar yang mulai menyusupi masyarakat.

5. Mati Sebagai Keniscayaan yang Pasti

Ajaran teologi Hindu mengisyaratkan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat *atma* yang merupakan imanensi dari *Brahman*. Hakekat manusia yang menubuh terkonstruksi atas tubuh kasar (*sthula sarira*) dan tubuh halus (*suksma sarira*) sebagai jiwa, *atman* atau roh (Jyoti, 2010; Swastika, 2008). Dalam pustaka suci Sarasamuccaya. 371 menunjukkan kodrat sebagai manusia yang terbangun atas dimensi tubuh dan jiwa akan mengikuti siklus kehidupan (Kadjeng, 1997). Siklus tersebut berkenaan dengan lahir, hidup, dan mati, dimana kematian bisa datang pada usia anak-anak, remaja, dan atau ketika usia tua, kenyataan ini mutlak dan tidak dapat dihindari dalam proses sebagai manusia. Artinya, kematian itu menjadi keniscayaan bagi manusia dan berlaku pula pada makhluk hidup lainnya.

Secara adi kodrati manusia yang lahir pasti akan hidup dan mengalami kematian. Dalam ritual Hindu di Bali tidak semata-mata hanya *atman* yang meninggalkan tubuh tetapi berkaitan pula tentang memproses tubuh setelah kematian itu. Hal ini menunjukkan tubuh tidak serta merta hanya dilihat sebagai badan yang telah ditinggalkan *atma* melainkan tubuh yang telah mengalami berbagai proses upacara dalam kehidupannya diberikan upacara sebagai proses pengambalian berbagai unsurnya agar menyatu kembali dengan semesta. Perputaran ini akan terus berlangsung sebagai sebuah proses *samskara* (penyucian) sehingga akhirnya dapat menyatu dengan Tuhan (*moksa*). Proses kehidupan dan kematian berlaku pada tubuh sebagai unsur material, sedangkan unsur sumber hidup atau *atman* tetaplah kekal mengingat *atman* merupakan percikan terkecil dari *paramatman* (Tuhan) yang tidak mengenal hukum kematian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kematian hanya menimpa tubuh fisik, tidak mengakibatkan kematian bagi *atma*, melainkan *atma* tetap berdimensi metafisik yang suatu ketika akan memilih tubuh lainnya dalam siklus kelahiran sesuai dengan *karma wasana* ketika *atma* masih dalam tubuh. Pemikiran tersebut dipertegas Kamajaya (2001) bahwa perjalanan *karma* dari *atma* yang menubuh menjadi sebuah benang penghubung (*suratma*) yang menentukan *atma* akan memilih tubuh selanjutnya.

Beranjak dari gagasan tersebut, kematian yang pasti diterima oleh makhluk yang hidup membutuhkan proses dalam pengabuan tubuh yang telah ditinggalkan. Masyarakat di Desa Penyaringan menyadari bahwa konsep kematian merupakan jalan pasti maka *ngaben banjar* sebagai proses pengabuan dapat dilakukan kepada masyarakat yang mati karena semua akan menemui kematian hanya waktu, tempat, dan cara kematiannya yang masih menjadi rahasia alam. Kematian tidak akan memandang status ataupun umur seseorang, ketika memang sudah waktunya maka tidak bisa dihindari.

Ngaben dengan manajemen upacara di Desa Penyaringan menjadi konstruksi ide yang membangun akses egalitarian kepada masyarakat yang mengalami kematian. Pemberlakuan *pengabenan* ini tidak memandang status sosial maupun status lainnya yang melekat pada dirinya, karena suatu ketika kematian datang tubuh hanya berstatus sebagai mayat yang tidak memiliki eksistensinya lagi. Pelaksanaan *ngaben* yang dilandasi pemikiran bahwa setiap yang hidup akan menemui kematian mengisyaratkan masyarakat memahami bahwa kontekstualisasi ajaran agama Hindu praktikkan karena ketulusan untuk membantu sesama sehingga tidak ada diantara masyarakat yang tidak melaksanakan upacara *ngaben*. Dengan berpijak pada pemikiran tersebut mendorong masyarakat untuk membantu satu dengan lainnya dengan membuat upacara *ngaben* yang pengadaan berbagai sarana upacaranya disediakan oleh warga adat. Mengingat kematian ini pasti akan didapatkan maka apa yang orang kerjakan sekarang pasti pula akan didapatkan ketika mati. Resiprositas ini menjadi timbal balik yang saling menguntungkan sebagai simbiosis mutualisme sehingga masyarakat mengeluarkan materi pada upacara *ngaben* merupakan upaya dalam investasi modal kematian nantinya.

Kesimpulan

Pemahaman terkait dengan *ngaben* dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak mutlak *ngaben* konvensional menghabiskan biaya besar dan *ngaben* di krematorium menjadi solusi untuk mendapatkan kepraktisan dan keefisienan *ngaben*. Dengan menerapkan subsidi silang melalui mekanisme manajemen upacara menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan *ngaben* pun dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan aspek konvensional dan mengkesampingkan modernisasi. Subsidi silang *ngaben* dipolakan dengan mengelola *patus* untuk kebutuhan *ngaben* dan masyarakat mengeluarkan *peson-peson* yang dibuat di rumah sesuai kebutuhan *ngaben* menjadikan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya dapat dimaksimalkan dalam pelaksanaan *ngaben*. Masyarakat merasakan sangat terbantu dengan mekanisme subsidi silang ini karena dengan modal yang sedikit masyarakat dapat melaksanakan *pengabenan*. Mekanisme ini bersifat kontinyu yang menjadikan masyarakat tetap mengeluarkan hal yang sama ketika ada kematian. Artinya, subsidi silang ini saling menguntungkan sesama warga yang menjadikan setiap warga dapat melaksanakan *ngaben* tanpa harus dikhawatirkan secara aspek ekonomi. Aspek efisiensi yang ditawarkan dari manajemen upacara ini menjadi terobosan baru yang menjadikan *ngaben* tidak lagi *terimage* dengan biaya mahal, melainkan dilakukan dengan semangat gotong royong.

Daftar Pustaka

- Ambarnuari, M. (2019). Upacara Ngaben Warga Panyuwungan di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22 (2), 23-33.
- Ariani, P. D., & Dewi, P. E. D. M. (2021). Analisis Penentuan Harga Jual Paket Kremasi pada Upacara Ngaben di Krematorium (Studi Kasus pada Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akutansi dan Humanika*, 11 (3), 541-549.
- Arjawa, S. G. P. B. (2016). *Ngaben di Krematorium (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Atmadja, N. B. & Maryati, T. (2014). Geria Pusat Industri Banten Ngaben di Bali Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama. *Jurnal Kawistara*, 4 (2), 162-176.
- Atmadja, N. B. (2017). *Bali Pulau Banten: Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, N. B., Atmaja, A. T., & Maryati, T. (2015). *(Ngaben+Memukur) = (Tubuh+Api) + (Uparengga+Mantra) = (Dewa Pitara+Surga) Perspektif Teori Sosial Ketubuhan terhadap Ritual Kematian di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Covarrubias, M. (2014). *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*. Terjemahan dari: "Island of Bali". Penerjemah Sunaryo Basuki Ks. Denpasar: Udayana University Press.
- Feriyanto, W. A. & Sutharjana, I M. (2014). Pelaksanaan Upacara Ngaben Massal Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama*, 5 (1), 14-28.
- Jyoti, I. R. B. W. P. S. S. S. (2010). *Fungsi Tirta Pangentas dalam Upacara Ngaben*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Kadjeng, I N. (1997). *Sarassamuccaya dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Kamajaya, G. (2001). *Alam Kehidupan Sesudah Mati*. Surabaya: Paramita.
- Kebayantini, N. N. (2018). Komodifikasi Upacara *ngaben* di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 8 (1), 32-52.

- Lindayanti, N. P. F., Purnamawati, I G. A., & Prayudi, M. A. (2020). Analisis Sistem Pengelolaan Keuangan Upacara “Ngaben Aluh” dalam Melestarikan Kearifan Lokal Budaya Bali. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 11 (1), 34-43.
- Paraswati, R., Merthawan, G. & Yasini, K. (2021). Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Terhadap Ngaben Massal. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12 (3), 177-187.
- Perdana, I P. E., Hamdi, S., & Ramdani, T. (2022). Ritual Ngaben Dalam Praktik Keagamaan Komunitas Hindu Bali Di Lingkungan Batudawa, Mataram. *RCS: Religion, Culture and State Journal*, 2 (1), 1-33.
- Pitana, I G. (2020). Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium bagi Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 10 (2), 351-374.
- Saridewi, P. W. R. (2017). Persepsi Umat Hindu Terhadap Keberadaan Krematorium Santayana Denpasar Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1 (2). 1-13.
- Suastini, N. W. (2020). Reinterpretation of Mass Ngaben in Bali. *Journal of Cultural Studies*, 13 (4), 70-84.
- Sudarsana, I K. (2017). Interpretation Meaning of Ngaben for Krama Dadia Arya Kubontubuh Tirtha Sari Ulakan Village Karangasem District (Hindu Religious Education Perspective). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science dan Religious Studies*, 1 (1), 1-13.
- Suhardi, U, & Patera, A. A. K. (2020). Komodifikasi Upacara Ngaben Pada Masyarakat Hindu Di Dki Jakarta (Kajian Bentuk, Makna, Dan Implikasi). *Jurnal Genta Hredaya*, 4 (1), 21-30.
- Sukarlinawati, W. (2023). Peran Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben (Studi di Dusun Wana Sari Desa Swastika Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Pasupati*, 10 (1), 50-67.
- Sukarsa, I M. (2016). *Dampak Kegiatan Upacara Ritual Terhadap Perekonomian Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Swastika, I K. P. (2008). *Ngaben*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Triguna, I. B. G. Y. (2017). *Budaya Inspiratif dan Pembangunan Karakter: Bunga Rampai Pemikiran Tentang Agama dan Kebudayaan*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Usman, S. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widaty, C. (2022). Kajian Masyarakat Banjar Tentang Upacara Ngaben Agama Hindu Didesa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8 (3), 2489-2496.
- Wisuda, P. P. T. (2018). *Upacara Ngaben di tengah Perubahan Sosial Masyarakat di Bali (Studi Kasus Krematorium Santhayana di Desa Peguyangan Kangin Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar)*. (Doctoral dissertation, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar).